

IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MIN TERNATE DI DESA PULAU BUAYA KECAMATAN ALOR BARAT LAUT KABUPATEN ALOR-NTT

Yakin A Asikin

STKIP Muhammadiyah Kalabahi
yakinsada@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: 1) Perencanaan supervisi akademik kepala sekolah MIN Ternate; 2) Pelaksanaan supervisi akademik dari kepala sekolah MIN ternate; 3) Penilaian dan menindaklanjuti supervisi akademik dari kepala sekolah MIN Ternate. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diambil dengan observasi, wawancara, dan dokumen sekolah. Dan sumber datanya dari kepala madrasah, wakil kepala sekolah, guru wali kelas, dan guru. Analisis data penelitian menggunakan reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah MIN Ternate membangun strategi dalam perencanaan pengawasan akademik, strategi dibangun maka kekuatan akan terbentuk. Membangun strategi dalam perencanaan pengawasan akademik melalui program pembinaan, program implementasi. Pelaksanaan pengawasan akademik sebagai pelaksanaan dari tugas dan fungsi sebagai pengawas dalam dimensi pengawasan dengan pendekatan dan program pribadi untuk membangun semangat guru dalam mengajar. Strategi yang dibangun dalam pelaksanaan supervisi akademik dimulai dengan memeriksa administrasi pembelajaran, menggunakan teknik kunjungan kelas, observasi kelas, observasi dalam proses pembelajaran, percakapan pribadi dan kelompok. Penilaian pengawasan akademik sebagai implementasi fungsi pengawas dalam dimensi penilaian. Strategi kepala sekolah untuk menindaklanjuti hasil pengawasan akademik untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar melalui pembinaan langsung dan tidak langsung seperti: memberi peringatan atau melakukan kegiatan pengiring kurikulum.

Kata kunci: Akademik, supervisi, Kepala MIN

Abstract

The research was done in order to find out: 1) Planning academic supervision of the headmaster of MIN Ternate ; 2) Implementation academic supervision of the headmaster of MIN ternate; 3) The assessment and following up of academic supervision of the headmaster of MIN Ternate. The approach, which was used in the research, was descriptive cualitative. Data was taken by observation, interview, and documents of school. And the source data was from the headmaster of Madrasah, vice principals, homeroom teachers, and teachers. Data analysis of the research used reduction, presentation, and verification. The result of the research has showed that the headmaster of MIN Ternate built strategy in planning academic supervision, strategy was built then the force would be formed. Building strategy in planning academic supervision through coaching program, implementation program. The implementation of academic supervision as the implementation from duty and function as a supervisor in the dimension of supervision with personal approach and program in order to build teacher's spirit in teaching. The strategy that was built in the implementation of academic supervision was started by checking learning administration, used visiting class technique, class observation, observation in learning process, personal and group conversations. The assessment of academic supervision as an implementation of supervisor function in the assessment dimension. The strategy of the headmaster to follow up the result of academic supervision in order to improve and develop teacher's ability in teaching through direct and indirect coaching such as: gave warning or doing curriculum accompaniment activity.

Key word: Academic, supervision, Hadmaster.

A. PENDAHULUAN

Supervisi akademik merupakan suatu bentuk pengawasan profesional dalam bidang akademis yang dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, yang memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa. Kegiatan supervisi akademik merupakan suatu bentuk layanan profesional yang dikembangkan untuk meningkatkan profesional komponen sekolah, khususnya guru dalam menjalankan tugas utamanya, yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang merupakan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan. Implikasi logis dari dilakukannya supervisi akademik yakni diharapkan guru mampu membentuk sikap profesionalitas guru sendiri dalam menjalankan tugas-tugasnya, sehingga tercipta pembinaan proses pembelajaran yang efektif serta mampu meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran. Secara implisit kontribusi supervisi sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar (Umisarso & Imam Gojali: 2010).

Kegiatan supervisi sebagai bagian dari tugas-tugas manajerial dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah pada tingkat sekolah yang bertujuan untuk memberikan bantuan teknis kepada guru agar mampu melakukan proses belajar mengajar. Jadi kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor bertugas untuk menyusun, melaksanakan, dan menggunakan hasil supervisi untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan pendidikan (Jamil Suprihatiningrum: 2014).

Kepala madrasah disamping harus bertanggung jawab dalam kelancaran proses belajar mengajar dan kegiatan administrasi sekolah sehari-hari sebagai wujud perannya selaku administrator, juga bertanggung jawab mensupervisi, membina dan memotivasi kinerja para guru dan tenaga kependidikan lainnya selaku supervisor. Kepala madrasah sebagai supervisor harus memiliki kompetensi supervisi akademik seperti diamanatkan dalam peraturan menteri

pendidikan nasional no 13 tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah, sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat berdampak pada peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dan pelaksanaan supervisi akademik di madrasah/sekolah merupakan kegiatan perwujudan dan rasa tanggung jawab seorang kepala madrasah/sekolah akan salah satu tugasnya sebagai pemimpin di sekolah/madrasah, sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah.

Standar kepala sekolah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah minimal harus memiliki dimensi kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Standar kompetensi kepala sekolah pada dimensi kompetensi supervisi yaitu: (1) merencanakan program supervisi dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Bahkan kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah, sehingga ia pun harus memiliki kompetensi yang disyaratkan (memiliki kompetensi guru), yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Lantip Diat Prasojo & Sudiyono: 2011).

Kenyataan di lapangan belum semua kepala sekolah memenuhi kompetensi tersebut dengan maksimal. Selain itu, sumber daya dan fasilitas pendukung masih belum memadai untuk menjangkau seluruh kepala sekolah/madrasah dalam waktu yang relatif singkat. Peneliti masih menemukan beberapa kenyataan yang bertolak belakang dengan kondisi ideal seorang kepala madrasah sebagai supervisor, sumber daya manusia dan sumber daya alam serta fasilitas pendukung masih belum memadai khususnya di madrasah ibtidaiyah negeri Ternate di desa Pulau

Buaya, Kabupaten Alor, propinsi NTT ditinjau dari beberapa hal seperti letak geografis pulau buaya, keadaan kepala madrasah sendiri, keadaan guru, keadaan siswa dan keadaan masyarakat setempat yang juga mempengaruhi pelaksanaan supervisi akademik di MIN Ternate. Diantaranya:

Pertama; Keadaan desa pulau buaya yakni desa yang berpenduduk dengan mayoritas islam, watak warganya sangat keras seperti mereka menginginkan guru-guru harus dari putra asli pulau buaya dan tidak menerima dengan baik guru-guru yang datang dari daerah lain. Masyarakat yang berpendidikan sangat minim sekali, karena pola pikir masyarakat pulau buaya dahulu kala bahwa anak setelah tamat MI tidak melanjutkan sekolah tetapi langsung mengikuti orang tuanya untuk mencari hasil laut. Sehingga pengetahuan warga desa pulau buaya sangat minim sekali terutama pengetahuan agama. Warga desa pulau buaya banyak yang tidak bisa berbahasa indonesia sedangkan materi yang disampaikan guru dengan berbahasa indonesai. Untuk melengkapi kebutuhan hidup seperti belanja keperluan sehari-hari masyarakat desa pulau buaya harus menyebrang ke pulau Alor untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. *Kedua,* kepala MIN ternate bukan berasal dari desa pulau buaya tetapi berasal dari daerah lain, beliau tidak menetap 24 di pulau buaya tetapi pulang pergi setiap hari. Karena keluarganya semuanya berada di daerahnya. Kadang-kadang kepala madrasah tidak hadir dalam beberapa waktu di sekolah karena mengurus urusan sekolah dan urusan keluarga di kabupaten Alor bahkan harus meninggalkan sekolah dalam beberapa hari karena mengurus urusan sekolah di propinsi. *Ketiga,* para guru terdiri dari putra asli pulau buaya dan juga berasal dari daerah lain, diantara para guru yang berasal dari pulau buaya ada yang tidak menguasai komputer khususnya guru-guru senior, sedangkan guru-guru muda menguasai komputer tetapi belum memiliki komputer atau laptop untuk membantunya dalam proses pembelajaran. *Keempat,* para siswa semuanya berasal dari pulau buaya, watak para siswa juga

dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sehingga karakternya pun mirip seperti karakter masyarakat setempat, kebanyakan dari para siswa belum bisa berbahasa indonesia hal ini menjadi kendala dalam proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. *Kelima,* letak geografis sekolah juga mempengaruhi jalanya proses supervisi akademik kepala madrasah, MIN Ternate terletak di desa pulau buaya, di mana masyarakatnya seluruhnya beragama islam dengan watak yang keras seperti tidak menerima guru yang bukan putra asli pulau buaya sedangkan kepala MIN Ternate berasal dari desa Ampera kecamatan Abal-Alor-NTT. Kebutuhan air minum dipulau ini sangat sulit karena tidak ditemukan air tawar di pulau ini, untuk mendapatkan air tawar penduduk pulau buaya harus menyebrang ke baolang yang terletak di pulau Alor desa Aimoli kecataman Abal untuk mendapatkan air tawar, sehingga untuk mandi saja, para siswa dan para guru harus mandi air laut, bahkan di pulau ini belum ada listrik, kebutuhan listrik dengan diesel saja yang dimanan diesel dinyalakan pada malam hari sampai jam 09.30. padahal untuk melengkapi administrasi sekolah membutuhkan aliran listrik. Para guru pun tidak semuanya memiliki laptop atau komputer sehingga perangkat pembelajaran kadangkala mereka harus menulis dengan tangan sendiri. hal ini juga menghambat kelengkapan administrasi dalam pembelajaran.

Apabila kondisi seperti ini terjadi maka upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah tersebut tidak akan tercapai seperti yang diharapkan khususnya dalam kegiatan supervisi akademik kepala sekolah/madrasah. Oleh karena itu perlu dicari alternative untuk memecahkan permasalahan supervisi akademik kepala madrasah MIN Ternate sehingga dapat berjalan efektif dan efisien dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan yang terdapat di MIN Ternate. Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perencanaan program supervisi akademik, pelaksanaan, penilaian maupun tindak lanjut dari supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah.

Dalam supervisi akademik perlu adanya perencanaan yang matang sehingga dapat menerapkan prinsip-prinsip supervisi akademik dengan baik, oleh karena itu kemampuan ini penting dimiliki kepala madrasah. Pelaksanaan supervisi akademik perlu ditentukan pendekatan, teknik, metode yang tepat agar sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah, menentukan tindak lanjut dari hasil supervisi, semua itu perlu direncanakan agar tujuan pembinaan, sasaran, metode dan kegiatannya, agar supervisi akademik berjalan dengan baik.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui supervisi akademik kepala madrasah ibtidaiyah negeri Ternate, desa Pulau Buaya, kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor-NTT.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung yang mengetahui secara rinci dari permasalahan. Sedangkan data sekunder yaitu: data yang diperoleh dari data-data dokumentasi seperti jadwal supervisi, SK pembagian tugas dan lain-lain. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

C. KAJIAN TEORI

1. Supervisi Pendidikan

1) Pengertian

Menurut Umiarso & Imam Gojali (2010) supervisi adalah prosedur memberi pengarahan

atau petunjuk dan mengadakan penilaian terhadap proses pengajaran yang dilakukan oleh tenaga pengajar dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai tenaga pengajar. Dan supervisi akademik pada hakikatnya merupakan segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran. Melalui kegiatan supervisi, segala faktor yang berpengaruh terhadap proses pengajaran dianalisis, dinilai (dievaluasi), dan ditentukan jalan pemecahannya sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. supervisi pendidikan merupakan bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran lebih baik, sehingga rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

2) Model Supervisi Pendidikan

Supervisi dalam dunia pendidikan terbagi menjadi lima macam, yaitu supervisi umum, supervisi akademik/pembelajaran, supervisi klinis, pengawasan melekat, dan pengawasan fungsional (Jamil Suprihatiningrum:2014).

- a) **Supervis umum.** Setiap pengawasan yang dilakukan atasan (misalnya kepala sekolah kepada guru atau kepala sekolah kepada staf) termasuk supervisi umum. Supervisi umum biasanya dilakukan secara spontan ketika atasan menemui masalah/kendala di lapangan secara langsung. Supervisi umum dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi sekolah.
- b) **Supervisi Akademik/Pengajaran.** Supervisi pengajaran/akademik berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pengawasan kepada guru (baik dari segi personal maupun materi yang disampaikan guru) dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki kondisi pembelajaran ke arah yang lebih baik. Dan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran.

- c) **Supervisi Klinis.** Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan intensif dengan tujuan untuk membantu pengembangan kinerja guru atau calon guru. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan pada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Supervisi ini pada khususnya ditujukan dalam hal penampilan mengajar sehingga supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran/akademik. Supervisi klinis berbeda dengan supervisi akademik. Salah satu perbedaannya adalah supervisi akademik dilakukan dengan inisiatif awal dari supervisor, sedangkan supervisi klinis dilakukan berdasarkan inisiatif awal dari guru. pelaksanaan supervisi klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan kepala sekolah sebagai supervisor, tetapi atas kesadaran guru datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya. (Lantip Diat Prasojjo & Sudiyono: 2011).
- d) **Pengawasan Melekat.** Istilah supervisi juga sering disebut pengawasan. Salah satu tugas pemimpin adalah melakukan pengawasan kepada bawahannya. Oleh karena itu, dikenal dengan pengawasan melekat. Pengawasan melekat memungkinkan setiap pemimpin melihat kinerja bawahannya sehingga hal-hal negatif dapat diantisipasi lebih awal. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan kerja yang tertib, efektif, dan efisien. Tujuan pengajawasan melekat adalah untuk mengetahui apakah pimpinan dapat menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian yang telah menjadi tugasnya sehingga bila ada penyelewengan, pimpinan dapat mengambil tindakan sedini mungkin.

3) Pendekatan Supervisi Pendidikan

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Untuk mengarah pada prinsip

psikologi, sebelumnya diketahui terlebih dahulu tentang prinsip-prinsip supervisi, yaitu prinsip ilmiah (*scientific*), prinsip dekomratif, prinsip kerja sama, dan prinsip konstruktif dan kreatif (Piet A. Sahertian: 2008).

Pendekatan, perilaku, serta teknik yang diterapkan dalam memberi supervisi kepada guru-guru berdasarkan prototipe guru. Bila guru tidak bermutu maka pendekatan yang digunakan adalah direktif (langsung). Bila guru profesional maka pendekatan yang digunakan adalah nondirektif (tidak langsung). Sedangkan bila guru tukang kritik atau terlalu sibuk maka pendekatan yang digunakan adalah kolaboratif (cara pendekatan yang menggabungkan antara pendekatan direktif dan nondirektif) (Piet A. Sahertian: 2008).

Beberapa pendekatan supervisi pendidikan menurut Nur Aedi: 2014.

a) Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini timbul dari keyakinan bahwa orang yang disupervisi (guru dan kepala sekolah) tidak dapat diperlakukan sebagai alat semata-mata untuk meningkatkan mutu belajar-mengajar dan pengelolaan kelembagaan secara menyeluruh. Guru dan kepala sekolah bukan mekanik seperti robot yang harus diperintah semena-mena oleh supervisor. Melalui pendekatan ini supervisor percaya bahwa kepala sekolah dan guru dapat melakukan analisis dan memecahkan masalah yang dihadapinya dalam mengelola lembaga pendidikan di tingkat persekolahan. Supervisor hanya berfungsi sebagai fasilitator.

b) Pendekatan Kompetensi

Pendekatan ini mempunyai makna bahwa guru harus mempunyai kompetensi tertentu untuk melaksanakan tugasnya. Pendekatan kompetensi ini didasarkan atas asumsi bahwa tujuan supervisi adalah membentuk kompetensi minimal yang harus dikuasai guru. Tugas supervisor adalah menciptakan lingkungan yang sangat terstruktur sehingga secara bertahap guru dapat menguasai kompetensi yang dituntut dalam mengajar.

c) Pendekatan Klinis

Supervisi klinis adalah proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan dalam hal mengajar dan ada hubungannya dengan hal itu. Dalam pendekatan ini, supervisor dan guru merupakan teman sejawat dalam memecahkan masalah-masalah pengajaran di kelas. Mengingat guru sebagai subjek dan objek kegiatan supervisi, maka sasaran pendekatan supervisi klinis lebih ditekankan pada sisi guru.

d) Pendekatan Profesional.

Asumsi dasar pendekatan profesional ini adalah menunjuk pada fungsi utama guru yang menurut profesinya adalah melaksanakan pengajaran dan tugas utama profesi guru itu adalah mengajar. Oleh karena itu, sasaran supervisi dalam pembinaan terhadap guru harus mengarah dalam hal-hal yang menyangkut tugas mengajar, bukan tugas yang sifatnya administratif. Dan supervisi dalam pendekatan ini dengan menggunakan teknik penataran, KKG, KKS, PKG.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Supervisi Akademik

Kegiatan supervisi akademik yang direncanakan oleh kepala MIN Ternate sejalan dengan apa yang disampaikan Lantip Diat Prasajo & Sudiyono (2011) bahwa Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermanfaat untuk: 1). Pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik; 2). Untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik...

Diantara strategi perencanaan yang dibangun kepala MIN Ternate yaitu mengadakan rapat koordinasi dengan wakil-wakil kepala madrasah dalam menyamakan persepsi sebelum pelaksanaan supervisi akademik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nova Mayasari dalam

skripsinya dengan judul Pembinaan Guru Oleh Pengawas Sekolah Dasar Melalui Supervisi Akademik menyimpulkan bahwa pengawas Sekolah dasar Negeri 02 Kepahiang melakukan supervisi akademik melalui beberapa langkah yang sistematis dengan melibatkan kepala sekolah, dimulai dengan penyusunan, pemeriksaan, dilanjutkan dengan observasi, dan evaluasi dan tindak lanjut.

Perencanaan supervisi yang dilakukan kepala MIN Ternate masih bersifat perencanaan umum karena hasil penelitian tidak merincikan perencanaan supervisi akademik dan supervisi administrasi seperti instrument-instrument yang digunakan dalam kegiatan supervisi baik instrument yang berkaitan dengan supervisi administrasi dan instrument yang berkaitan dengan supervisi akademik. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Piet A. Sahertian bahwa: secara umum, ada dua macam supervisi yang dapat dikembangkan di sekolah untuk mengawasi program kegiatan, yaitu supervisi administrasi dan supervisi akademik. Supervisi administrasi menekankan kepada pengamatan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran, sedangkan khusus supervisi akademik mengawasi dan membantu keseluruhan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah.

Seharusnya kepala MIN Ternate membuat instrument-instrumen penilaian supervisi akademik dan supervisi administrasi sebelum kegiatan supervisi tetapi kenyataannya tidak kepala MIN Ternate tidak membuat instrument penilaian disebabkan oleh kondisi sekolah, fasilitas sekolah yang tidak mendukung, hal ini bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh Lantip Diat Prasajo & Sudiyono (2011) bahwa: seorang supervisor yang akan melaksanakan kegiatan supervise harus menyiapkan beberapa hal terkait pelaksanaan supervisi. Hal-hal yang perlu disiapkan adalah kesesuaian instrumen, kejelasan tujuan dan sasaran, objek metode, teknik serta pendekatan, yang direncanakan.

2. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Dalam melaksanakan supervise akademik, kepala MIN Ternate menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan personal dan pendekatan program. Pendekatan personal dan pendekatan program yang digunakan kepala madrasah dalam supervisi akademik sejalan dengan pendapat Nur Aedi (2014) bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor, pengawas sekolah/kepala sekolah disamping harus menguasai beragam kompetensi, pengawas harus juga menguasai berbagai pendekatan supervisi pendidikan seperti pendekatan humanistik, pendekatan kompetensi, pendekatan klinis dan pendekatan professional. Dalam penelitian ini, pendekatan personal berupa pendekatan agama, social dan logika berhubungan dengan pendekatan humanistik, sedangkan pendekatan program berkaitan dengan pendekatan kompetensi, klinis dan profesional.

Proses pelaksanaan supervisi akademik kepala MIN Ternate merupakan fungsi kepala madrasah sebagai supervisor dalam memantau proses pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya perbaikan program pembelajaran melalui beberapa strategi yaitu: 1). Mengawali dengan pengecekan kelengkapan administrasi pembelajaran; 2). Menggunakan model klinis dan konvensional; 3). Menggunakan pendekatan langsung dan tak langsung; 4). Menggunakan teknik kunjungan kelas, observasi kelas, pengamatan terhadap jalannya proses belajar mengajar, percakapan pribadi atau melakukan percakapan dengan guru pada saat bertemu dengan guru atau melalui rapat dewan guru, diskusi kelompok. 5). Sasaran supervisi berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala MIN ternate tersebut merupakan implementasi fungsinya sebagai supervisor pada aspek supervisi guru dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar (PP 74/2008). Hal ini sependapat dengan

Made Pidarta (2009) supervisi akademik merupakan upaya pembinaan kepala guru untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dan sejalan dengan hasil penelitian Tsuwaibatul Aslamiyah yang berjudul Hubungan Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru menyimpulkan bahwa secara garis besar terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yang dilakukan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

3. Penilaian dan Tindak Lanjut

Kepala madrasah dalam menilai kinerja guru melalui beberapa strategi diantaranya: 1). Dengan melihat SKP; 2). Dengan mencatat pelanggaran-pelanggaran guru sebagai bahan evaluasi; 3). Dengan supervisi langsung di kelas-kelas; 4). Dengan mengamati perangkat pembelajaran guru; 5). Dengan melihat dan menganalisa hasil belajar dan daya serap siswa terhadap setiap mata pelajaran. Tetapi penilaian kepala madrasah terhadap kinerja guru tersebut dengan tujuan pembinaan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan TIM PPTK Kemendikbud (2012) bahwa: Supervisi akademik bukan penilaian melainkan membantu pendidik mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Kepala madrasah melakukan tindak lanjut supervisi akademik melalui beberapa langkah seperti: 1). Memanggil dan berkomunikasi langsung kepada guru yang bersangkutan; 2). Melakukan pembinaan dengan pengarah, nasehat, motivasi sehingga guru tersebut menyadari kesalahannya dan mau memperbaikinya; 3). Melakukan pengarah, nasehat dan dorongan dan evaluasi kinerja guru secara umum pada saat rapat evaluasi pembelajaran; 4). Mengadakan kegiatan KKG. Program tindak lanjut hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala MIN ternate tersebut merupakan implementasi fungsinya sebagai supervisor pada aspek penilaian guru dalam proses belajar mengajar. (PP 74/2008).

Dan menurut peneliti, tindak lanjut yang dilakukan kepala madrasah berupa pengarahan-pengarahan, nasehat-nasehat, teguran-teguran secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan karakter dan mental guru tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Mintadzi dengan judul implementasi supervisi akademik kepala sekolah SMP Negeri di Tarakan bahwa: penilaian supervisi berorientasi pada kelengkapan administrasi, dan tindak lanjut supervisi lebih berfokus pembinaan langsung.

E. KESIMPULAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Supervisi Akademik Kepala Min Ternate Di Desa Pulau Buaya - Kabupaten Alor - NTT dapat disimpulkan:

- 1) proses perencanaan supervisi akademik kepala MIN Ternate menerapkan prinsip membangun strategi karena setiap pemimpin harus membangun strategi, dan strategi dibangun maka kekuatan akan terbentuk. Strategi perencanaan yang dibangun kepala madrasah dituangkan dalam rencana kepengawasan akademik (RKA) diantaranya: 1). Mengawasi program supervisi akademik dengan program pembinaan melalui pendampingan kurikulum atau KKG Madrasah pada tahun ajaran baru; 2). Memprogram rencana kegiatan supervisi akademik dengan penetapan jangka waktu supervisi akademik tiga bulan sekali; 3). Mengawasi kegiatan supervisi akademik dengan pengarahan-pengarahan; 4). Rapat koordinasi Kepala madrasah dengan wakil-wakilnya dalam rangka menyamakan persepsi; 6). Menyusun jadwal pelaksanaan supervisi; 7). Sosialisasi jadwal kegiatan supervisi kepada dewan guru.
- 2) proses pelaksanaan supervisi akademik kepala MIN Ternate merupakan implementasi dari tugas pokok dalam supervisi akademik dalam mengawasi, menasehati, memantau, mengkoordinir, laporan program

pembelajaran, dengan pendekatan personal dan program. Pendekatan personal mencakup pendekatan agama, sosial budaya, logika/idealisme sedangkan pendekatan program dengan prinsip “ *action plan atau plan of action*” dalam rangka membangun jiwa guru dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sedangkan kegiatan supervisi akademik dengan beberapa hal yaitu: 1). Pengecekan perlengkapan administrasi pembelajaran; 2). Menggunakan pendekatan langsung dan tak langsung; 4). Menggunakan teknik kunjungan kelas, observasi kelas, pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran, percakapan pribadi atau percakapan kelompok melalui rapat evaluasi dewan guru; 5). Sasaran supervisi akademik berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran.

- 3) penilaian Supervisi Akademik Kepala MIN Ternate dalam mengimplementasikan fungsinya sebagai supervisor pada dimensi penilaian guru dalam merencanakan /melaksanakan pembelajaran dan penilaian hasil belajar melalui beberapa ruang lingkup: 1). Melihat dan menganalisa SKP; 2). Mencatat pelanggaran-pelanggaran guru sebagai bahan evaluasi; 3). Mengamati perangkat pembelajaran; 4). Melakukan supervisi langsung di kelas-kelas; 5). Mengamati, menganalisis hasil belajar dan daya serap siswa terhadap satuan mata pelajaran. Sedangkan strategi kepala MIN Ternate dalam menindaklanjuti hasil supervisi akademik dalam rangka membina dan mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar melalui pembinaan secara langsung dan tak langsung seperti: 1). Memanggil dan berkomunikasi langsung kepala guru yang bersangkutan; 2). Melakukan pembinaan dengan teguran, arahan, nasehat, motivasi untuk menyadarkan guru atas kesalahannya dan mau memperbaikinya; 3). Melakukan teguran, pengarahan, nasehat dan dorongan kinerja guru secara umum pada saat rapat evaluasi dewan guru; 4). Mengadakan

kegiatan pendampingan kurikulum atau KKG sekolah.

2. Saran

- 1) Bagi Kepala Madrasah/Sekolah lebih meningkatkan kompetensinya sebagai supervisor dari segi perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan tindak lanjut supervisi akademik dengan menggunakan pendekatan, teknik, metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah maupun guru.
- 2) Guru diharapkan untuk lebih meningkatkan kompetensi pedagogik khususnya pada aspek memahami perencanaan pembelajaran dan mampu penyusunan Rencana Pembelajaran, mampu mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Rembelajaran (RPP) dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan mampu melakukan evaluasi (penilaian) atas proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakannya sehingga proses pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala madrasah atau pengawas sekolah dapat berjalan dengan lancar.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. (2014). *Pengawasan Pendidikan, Tinjauan Teori dan Praktis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmodiwirio, Soebagi. (2011). *Manajemen Supervisi (Supervisi Sekolah)*. Jakarta: PT. ardadizya.
- Dirjen Pendidikan Islam. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Pemenuhan Beban Kerja Pengawas Madrasah*, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga kependidikan. (2008). *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta.
- Hadi. Sutrisno. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Iskandar Agung dkk. (2014). *Mengembangkan Profesionalitas Guru, Upaya meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Lantip Diat Prasajo, Sudiyono (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta : Gava
- Mantja, W. (2007), *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* . Malang: Elang Mas
- Mintadzi (Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kota Tarakan) (2015). *Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah SMP Negeri di Tarakan*, Jurnal KPP vol. 3, Nomor 1, Januari 2015: 82-87.
- Moleong, Lexi J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Bandung
- Peraturan Menteri Agama Republik Indensia nomor 2 tahun 2012 *tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* (2012).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indensia nomor 29 tahun 2014 *tentang Kepala Madrasah* (2014).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 41 tahun 2007 *tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP: Jakarta, 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia nomor 12 tahun 2007 *tentang Standar pengawas Sekolah/Madrasah* (2007).
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia nomor 13 tahun 2007 *tentang Standar kepala Sekolah/Madrasah* (2007).
- Pidarta, Made. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya Bandung.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, (2011), *Supervisi*

- Akademik, Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*, Kemendiknas, Jakarta.
- Sahertian, Piet A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Renika Cipta.
- Siti Nurhayati (Pengawas TK/RA SD/MI Kota Malang). (2013). *Hubungan kinerja Supervisor dengan Tingkat Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kota Malang*. Jurnal KPP vol 1, nomor 2: 194-202.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2014). *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Umiarso, Imam Gojali. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Wahjosumijo. (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

